
Habitus dan Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa Marginal: Kajian Sosiologis Terhadap Penghuni Asrama Sulawesi Tenggara di Kota Makassar

Alimin Alwi

Universitas Negeri Makassar

*Corresponding author, e-mail: alimin.alwi@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas kehidupan mahasiswa asal Sulawesi Tenggara yang tinggal di asrama tidak layak huni di Kota Makassar. Menggunakan teori Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis, khususnya konsep habitus, modal sosial, dan kekuasaan simbolik, penelitian ini menelaah bagaimana mahasiswa bertahan, beradaptasi, dan membentuk solidaritas di tengah kondisi fisik yang memprihatinkan. Menggunakan metode kualitatif dengan tahapan pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu triangulasi data yang berupa triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asrama berfungsi lebih dari sekadar tempat tinggal. Ia berfungsi sebagai ruang sosial yang kaya akan makna simbolik di sinilah mahasiswa memperkuat identitas daerah, membangun rasa kekeluargaan, dan menemukan kenyamanan emosional yang tidak mereka dapatkan di tempat lain. Praktik penggunaan bahasa daerah, gotong royong, dan solidaritas kolektif mencerminkan habitus yang dibawa dari kampung halaman dan disesuaikan dengan konteks sosial kehidupan kota. Namun, di balik solidaritas itu terdapat gambaran ketimpangan struktural yang tajam. Ketidaksihinggaan pemerintah dalam memastikan hunian layak mencerminkan kekerasan simbolik, di mana kelompok marginal menganggap ketidakadilan sebagai hal yang normal. Asrama berfungsi sebagai arena perjuangan sosial bagi mahasiswa, tidak hanya untuk bertahan secara ekonomi, tetapi juga untuk mempertahankan martabat dan identitas budaya dalam sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

Kata Kunci: Habitus; Identitas Daerah; Ketimpangan Struktural; Solidaritas Sosial.

Abstract

This study aims to describe the reality of life for students from Southeast Sulawesi who live in substandard dormitories in Makassar City. Using Pierre Bourdieu's theory as an analytical tool, particularly the concepts of habitus, social capital, and symbolic power, this study examines how students survive, adapt, and form solidarity amid poor physical conditions. The study employs a qualitative method with data collection stages including observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is data triangulation, specifically source triangulation. The results of the study show that dormitories serve more than just as a place to live. They function as social spaces rich in symbolic meaning, where students strengthen their regional identities, build a sense of family, and find emotional comfort that they cannot find elsewhere. The use of regional languages, mutual aid, and collective solidarity reflect habits brought from their hometowns and adapted to the social context of urban life. However, behind this solidarity lies a stark picture of structural inequality. The government's lack of seriousness in ensuring adequate housing reflects symbolic violence, where marginalized groups view injustice as normal. Dormitories serve as a social struggle arena for students, not only to survive economically but also to uphold dignity and cultural identity within an educational system that has yet to fully support marginalized groups.

Keywords: Habitus; Regional Identity; Social Solidarity; Structural Inequality.

How to Cite: Alwi, A. (2025). Habitus dan Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa Marginal: Kajian Sosiologis Terhadap Penghuni Asrama Sulawesi Tenggara di Kota Makassar. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(3), 383-393.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Asrama mahasiswa Sulawesi Tenggara kota Makassar didirikan pada tahun 1974 di zaman gubernur Eddy Sabara. Sampai saat ini 2025 bangunan ini belum ada perbaikan oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara sehingga asrama ini terbilang berkategori rusak dan terbilang tidak layak huni. Fenomena bertahannya mahasiswa asal Sulawesi Tenggara di sebuah asrama daerah yang tidak layak huni di Kota Makassar merupakan gambaran konkret dari persoalan sosial yang kompleks, yang mencakup persoalan ekonomi, keterbatasan akses terhadap fasilitas dasar, serta dinamika identitas dan solidaritas komunal. Dalam realitas ini, mahasiswa tetap memilih bertahan di asrama yang secara fisik tidak memadai. Ketika hujan turun selama dua jam saja, air menggenangi sebagian besar ruangan/bajir, atap-atap yang bocor membiarkan air masuk, fasilitas air bersih tidak memenuhi standar baku mutu, serta lingkungan sekitar asrama yang tidak terurus dan tidak higienis. Pilihan untuk tetap tinggal dalam kondisi semacam ini bukanlah semata-mata karena tidak adanya pilihan lain, tetapi mencerminkan adanya strategi sosial dan budaya dalam menghadapi keterbatasan yang mengakar.

Urgensi penelitian ini yaitu pentingnya pemahaman mendalam tentang dinamika sosial yang dihadapi mahasiswa marginal di kota Makassar. Mahasiswa perantau dari Sulawesi Tenggara yang berasal dari keluarga ekonomi lemah menunjukkan bentuk resistensi dan adaptasi sosial dalam keterbatasannya. Dalam situasi di mana biaya hidup di perkotaan meningkat, sementara akses terhadap hunian yang layak semakin sempit, keberadaan asrama daerah menjadi satu-satunya pilihan realistis. Namun, di balik keputusan itu, terdapat praktik sosial yang merefleksikan bentuk-bentuk habitus, yaitu cara berpikir, merasa, dan bertindak yang terbentuk dari latar belakang kelas sosial dan pengalaman hidup sebelumnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba menggambarkan kondisi mahasiswa perantau dari daerah tertinggal maupun keluarga miskin. Penelitian sejenis oleh [Pamungkas, Win, Astuti, Silalahi, & Setyawati \(2020\)](#); [Saffanah & Kurniawan, \(2020\)](#); [Safitri & Sidiq, \(2022\)](#). meneliti strategi bertahan hidup mahasiswa dari desa di kota besar dengan menekankan pada aspek ekonomi dan kemandirian, riset selanjutnya oleh [Saffanah & Kurniawan \(2020\)](#) menyoroti peran identitas etnis dan solidaritas kelompok dalam membentuk kohesi sosial mahasiswa daerah. Penelitian-penelitian tersebut telah memberi kontribusi awal untuk memahami dinamika sosial mahasiswa marginal. Akan tetapi, studi yang secara eksplisit menelaah hubungan antara kondisi tempat tinggal yang tidak layak, latar belakang ekonomi, dan pembentukan habitus mahasiswa masih belum banyak ditemukan, khususnya dalam konteks asrama daerah sebagai ruang hidup sosial yang memiliki makna simbolik dan historis. Penelitian ini sangat berbeda dari studi sebelumnya. Studi sebelumnya lebih menekankan faktor ekonomi, kemandirian, dan solidaritas etnis mahasiswa perantau. Namun, penelitian ini secara khusus mengaitkan kebiasaan mahasiswa marginal dengan kondisi hunian yang tidak layak. Asrama dianggap lebih dari sekadar tempat tinggal; itu adalah komunitas sosial yang menciptakan identitas lokal, kolaborasi, dan pertahanan simbolik. Dengan menggunakan kerangka Pierre Bourdieu (habitus, modal sosial, dan kekuasaan simbolik), fokus analisis memberikan perspektif baru pada dinamika sosial siswa marginal. Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan antara hunian, habitus, dan ketidakadilan struktural tidak terpenuhi dalam penelitian ini.

Dalam kajian ini, konsep habitus dari Pierre Bourdieu menjadi pisau analisis utama. Habitus merupakan struktur mental dan disposisi yang dibentuk oleh pengalaman sosial dan kelas ekonomi, yang kemudian menjadi panduan dalam bertindak dan memaknai dunia ([Huang, 2019](#); [Tan & Liu, 2022](#)). Mahasiswa asal Sulawesi Tenggara membawa habitus tertentu ke dalam ruang asrama, yang membentuk sikap menerima dan bertahan dalam kondisi yang menurut standar umum tidak manusiawi. Selain itu, teori modal sosial, budaya, dan ekonomi juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa memanfaatkan jaringan sosial (sesama daerah), nilai-nilai budaya, dan keterbatasan sumber daya ekonomi untuk dapat bertahan hidup atas eksistensinya di tengah keterbatasan fisik.

Asrama dalam konteks ini tidak sekadar menjadi tempat tinggal, melainkan ruang sosial di mana interaksi, solidaritas, dan identitas bersama dipertahankan. Ketika mahasiswa memilih untuk tidak tinggal di kos atau kontrakan karena alasan biaya, mereka tidak hanya sedang menghemat pengeluaran, tetapi juga sedang menghidupkan mekanisme sosial yang memungkinkan mereka bertahan dalam lingkungan yang penuh keterbatasan ([Johari, Abdullah, Mohamed, & Sani, 2017](#); [Komariah, Saepudin, & Nurislaminingsih, 2022](#)). Penghuni asrama membentuk sistem tolong-menolong, berbagi makanan, dan membangun norma-norma tidak tertulis yang meminimalkan konflik. Ini merupakan bentuk strategi bertahan hidup yang khas bagi kelompok marginal, yang tidak memiliki daya tawar dalam sistem sosial ekonomi yang lebih luas ([Busra, Masbar, Sabti, & Nasir, 2018](#); [Kaua, Thenya, & Mutune, 2020](#)).

Secara umum, penelitian ini memberikan kesempatan untuk mendiskusikan kembali bagaimana kebijakan penyediaan tempat tinggal bagi mahasiswa daerah perlu dipandang bukan hanya sebagai isu infrastruktur fisik, tetapi juga sebagai isu keadilan sosial. Mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu seharusnya tidak dipaksakan untuk hidup dalam keadaan tidak layak demi meneruskan pendidikan. Dengan pemahaman realitas ini dari sudut pandang sosiologis, kita bisa mendorong perubahan kebijakan yang lebih berperikemanusiaan dan mendukung kelompok marginal dalam pendidikan tinggi. Penelitian ini berkontribusi memberikan kebaruan dengan menganalisis habitus mahasiswa marginal dalam ruang asrama tidak layak huni sebagai medan sosial yang memproduksi identitas daerah, solidaritas kolektif, dan resistensi simbolik terhadap ketimpangan struktural yang selama ini terabaikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara sosiologis bagaimana habitus mahasiswa marginal terbentuk dan beroperasi dalam konteks kehidupan di asrama yang tidak layak huni. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi bertahan hidup yang digunakan oleh mahasiswa dalam menghadapi tekanan ekonomi dan keterbatasan infrastruktur. Selain itu, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana struktur sosial dan latar belakang ekonomi mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berelasi mahasiswa dalam ruang sosial asrama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami marginalisasi mahasiswa daerah dalam konteks urbanisasi dan pendidikan tinggi di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Creswell, 2013; Guba & Lincoln, 1994; Upe, 2022), yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, khususnya terkait habitus dan strategi bertahan hidup mahasiswa marginal asal Sulawesi Tenggara yang tinggal di asrama tak layak huni di Kota Makassar. Jenis penelitian studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks kehidupan sosial secara menyeluruh dan mendalam dalam setting kehidupan nyata yang spesifik. Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam lingkungan sosial asrama untuk mengamati aktivitas sehari-hari penghuni, interaksi sosial, serta bentuk-bentuk adaptasi terhadap kondisi fisik yang tidak memadai. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa informan kunci, yakni mahasiswa penghuni asrama, pengurus asrama, dan tokoh mahasiswa daerah yang berjumlah 9 orang.

Teknik pemilihan informan yaitu purposive sampling. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur untuk memberikan ruang narasi yang luas bagi partisipan dalam mengungkap pengalaman dan persepsi mereka. Ketiga, peneliti menggunakan dokumentasi, seperti foto kondisi fisik asrama, catatan harian mahasiswa, serta dokumen kebijakan atau arsip yang relevan dengan pengelolaan asrama. Keempat, dilakukan studi literatur terhadap teori-teori sosiologis seperti habitus, modal sosial, dan marginalisasi, serta penelitian sebelumnya yang relevan, guna memperkuat kerangka analisis dan interpretasi data. Melalui triangulasi teknik pengumpulan data ini, validitas dan kedalaman pemahaman terhadap fenomena sosial yang dikaji dapat terjaga secara optimal.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa keputusan mahasiswa asal Sulawesi Tenggara untuk tetap tinggal di asrama yang tidak layak huni bukan semata-mata karena tidak ada pilihan, tetapi merupakan hasil dari konstruksi habitus dan bentuk strategi bertahan hidup yang kompleks. Berikut beberapa gambar yang membuktikan bahwa asrama tersebut tidak layak huni.



Gambar 1. Tampilan Depan Asrama Mahasiswa Sulawesi Tenggara
Sumber: Dokumentasi Peneliti pada tahun 22 Maret 2025

Kondisi asrama mahasiswa asal Sulawesi Tenggara di Makassar sangat memprihatinkan dan tidak layak huni, seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas. Pada gambar, fasilitas kamar mandi kotor, berlumut, dan rusak. Sepertinya dinding dan lantai berkerak hitam dan lembap, menunjukkan bahwa mereka tidak dibersihkan dan bersih.



Gambar 2. Kamar Mandi Mahasiswa

Sumber: Dokumentasi Peneliti 22 Maret 2025

Akibat jamur dan kelembaban yang tinggi, bak mandi terlihat retak dan dindingnya penuh dengan noda. Kondisi ini menunjukkan bahwa penduduk tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan fasilitas sanitasi yang memenuhi standar kesehatan dasar.



Gambar 3. Gambar halaman Asrama

Sumber: Dokumentasi Peneliti 22 Maret 2025

Bangunan asrama yang sudah tua dan sangat rusak digambarkan di luarnya. Atap yang terbuat dari seng tampak karatan, bolong, dan mungkin sudah rusak. Tampak seperti dinding kotor dan kumuh, tiang penyangga rapuh, dan cat dinding terkelupas. Sepertinya tidak ada jalan masuk atau sistem drainase yang memadai. Pohon-pohon besar di sekitar bangunan seolah-olah menutupi keadaan buruk tersebut, tetapi mereka tidak mampu menyembunyikan fakta bahwa bangunan ini telah terabaikan untuk waktu yang lama. Secara keseluruhan, foto-foto ini memberikan bukti visual langsung dari ketimpangan struktural yang dialami siswa marginal. Mereka juga menunjukkan bahwa pemerintah daerah tidak bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak dasar siswa. Dari hasil wawancara mendalam dengan delapan mahasiswa yang menetap di asrama tersebut, muncul narasi-narasi tentang keterbatasan ekonomi, ikatan sosial antarmahasiswa daerah, serta pemaknaan kolektif terhadap asrama sebagai simbol perjuangan dan kebersamaan.

Habitus Mahasiswa Marginal dalam Konteks Hunian Tidak Layak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan mahasiswa marginal asal Sulawesi Tenggara yang tinggal di asrama di Kota Makassar mencerminkan dinamika sosial yang kuat antara struktur sosial asal mereka dengan praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan baru. Sebagian besar informan berasal dari keluarga petani dan nelayan dengan kondisi ekonomi rendah. Latar belakang sosial ini berperan besar dalam membentuk habitus, yakni kerangka berpikir dan bertindak yang mereka bawa dalam menghadapi tantangan hidup di lingkungan perkotaan dan kampus. Habitus yang dimiliki mahasiswa ini bukan sekadar pola kebiasaan, tetapi merupakan hasil internalisasi dari pengalaman hidup dalam keterbatasan sejak masa kanak-kanak. Mereka terbiasa tinggal di rumah seadanya, mengakses fasilitas pendidikan dan kesehatan yang terbatas, serta menjalani kehidupan ekonomi rumah tangga yang penuh dengan upaya penghematan

(Huang, 2019). Ketika mereka berpindah ke Makassar untuk melanjutkan pendidikan tinggi, habitus tersebut tidak hilang, melainkan justru menjadi modal utama dalam menghadapi realitas kehidupan mahasiswa di kota.

Salah satu bentuk konkret habitus ini terlihat dari cara mereka menanggapi kondisi fisik asrama yang buruk. Beberapa bagian atap sering bocor saat musim hujan, saluran air sering tersumbat, dan fasilitas mandi serta toilet tidak memadai. Namun, mahasiswa tidak menjadikan kondisi ini sebagai sumber keluhan utama. Mereka menganggap semua itu sebagai hal biasa, bahkan sesuatu yang bisa diterima, selama masih bisa tinggal di asrama tanpa membayar mahal. Pernyataan ini mencerminkan bahwa pengalaman hidup dalam kemiskinan telah membentuk disposisi tertentu dalam diri mereka-yakni sikap menerima keadaan apa adanya dan meminimalkan keluhan terhadap kondisi yang, bagi orang lain, mungkin tidak bisa ditoleransi. Inilah yang Bourdieu maksud dengan habitus: struktur yang tertanam dalam diri, hasil dari proses sosialisasi jangka panjang, yang membentuk cara pandang dan pilihan tindakan seseorang terhadap dunia sosial di sekitarnya.

Namun, temuan ini tidak hanya menjelaskan daya tahan mahasiswa terhadap kondisi fisik yang tidak memadai. Lebih jauh, habitus ini juga tercermin dalam strategi bertahan hidup mereka secara keseluruhan. Mereka hidup hemat, memasak sendiri, berbagi makanan, dan bahkan saling membantu secara ekonomi. Beberapa dari mereka melakukan pekerjaan paruh waktu seperti mengajar les, menjadi kurir, atau berdagang kecil-kecilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Di tengah keterbatasan, solidaritas sosial antar penghuni menjadi kekuatan kolektif yang memperkuat mereka dalam menjalani kehidupan mahasiswa. Dari sudut pandang analisis sosiologis, kondisi ini menunjukkan bagaimana struktur sosial yang menempatkan mereka dalam posisi marginal tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bertindak mereka. Habitus yang terbentuk dari latar belakang kelas bawah berperan dalam membatasi aspirasi, tetapi juga memberikan ketahanan psikologis yang tinggi terhadap tekanan hidup. Mereka cenderung menyesuaikan diri dengan keadaan, bukan memberontak terhadapnya. Dalam konteks ini, habitus berfungsi ganda: sebagai alat bertahan, sekaligus sebagai batas yang menghalangi kemungkinan perubahan kondisi.

Dalam kerangka pemikiran kritis, hal ini menimbulkan paradoks. Di satu sisi, mahasiswa ini memperlihatkan ketangguhan dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Mereka mampu bertahan dalam kondisi hidup yang penuh keterbatasan dan tetap melanjutkan studi mereka dengan semangat. Di sisi lain, habitus yang terbentuk dari pengalaman marginal ini juga dapat menghambat kesadaran kritis terhadap ketidakadilan struktural (Xing & Henderson, 2024). Ketika kondisi buruk dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau tidak perlu dipersoalkan, maka potensi untuk memperjuangkan perbaikan menjadi lemah. Kondisi ini bisa dipahami sebagai bentuk dari kekuasaan simbolik (*symbolic power*), yakni kekuasaan yang tidak dipaksakan secara fisik, tetapi diterima secara sukarela karena sudah tertanam dalam cara berpikir individu (Arifin, 2022). Dalam hal ini, mahasiswa tidak menuntut perbaikan asrama bukan karena mereka tidak tahu bahwa kondisinya buruk, tetapi karena mereka telah terbiasa menerima kondisi seperti itu sejak kecil. Proses ini menunjukkan bagaimana struktur sosial bekerja secara halus namun efektif dalam mereproduksi ketimpangan, bahkan melalui disposisi internal individu yang tampaknya "biasa saja".

Oleh karena itu, temuan ini bukan hanya sebagai potret perjuangan mahasiswa marginal, tetapi juga sebagai refleksi atas kegagalan pemerintah dalam menyediakan ruang hidup yang layak bagi semua bagi mahasiswa studi. Asrama seharusnya menjadi tempat yang mendukung proses belajar, bukan sekadar tempat berteduh seadanya. Ketika mahasiswa harus mengorbankan kenyamanan dasar demi melanjutkan pendidikan, maka keadilan sosial dalam dunia pendidikan masih menjadi persoalan serius. Habitus mahasiswa dalam hal ini penghuni asrama mencerminkan ketangguhan yang terbentuk dari pengalaman sosial yang keras. Namun, di balik ketangguhan itu tersimpan cerita tentang ketidakadilan struktural yang terus direproduksi oleh sistem. Oleh karena itu, selain mengapresiasi daya tahan mereka, perlu juga mendorong lahirnya kesadaran kritis dan perubahan kebijakan yang lebih berpihak pada kelompok mahasiswa marginal. Temuan ini dapat dipetakan dalam tabel berikut:

Tabel. 1. Temuan Habitus Mahasiswa Asrama Sulawesi Tenggara

Aspek	Temuan	Penjelasan
Latar Sosial	Belakang Keluarga petani dan nelayan, ekonomi rendah	Mewariskan habitus keterbatasan dan strategi bertahan hidup
Habitus	Hidup sederhana, hemat, menerima kondisi seadanya	Internalisasi pengalaman hidup yang terbiasa dengan fasilitas terbatas
Respons terhadap Hunian Layak	Sikap Menerima atap bocor, air tersumbat, toilet rusak	Kondisi buruk dianggap wajar selama biaya gratis

Aspek	Temuan	Penjelasan
Strategi Bertahan	Masak sendiri, berbagi makanan, kerja paruh waktu	Solidaritas sosial tinggi dan penghematan menjadi praktik umum
Modal Sosial	Solidaritas antar penghuni asrama	Saling bantu ekonomi, memperkuat jaringan sosial budaya
Kekuasaan Simbolik	Menerima kondisi tanpa protes	Dominasi struktur sosial melalui penerimaan tanpa sadar dan reproduksi ketimpangan
Paradox Habitus	Ketangguhan dan Ketiadaan kesadaran kritis	Mampu bertahan tetapi tidak menggugat ketidakadilan struktural
Kesimpulan	Habitus = Ketangguhan + Ketundukan simbolik	Perlu dorongan kesadaran kritis dan kebijakan yang lebih adil

Sumber: Olahan Data Peneliti tahun 2025

Temuan ini mengungkap bahwa habitus mahasiswa asrama Sulawesi Tenggara dibentuk oleh latar belakang sosial yang sederhana dan penuh keterbatasan. Hidup hemat, menerima kondisi seadanya, serta strategi bertahan seperti memasak sendiri dan berbagi menjadi praktik dominan. Meskipun solidaritas sosial tinggi, penerimaan tanpa protes terhadap hunian tidak layak mencerminkan kekuasaan simbolik yang menormalisasi ketimpangan. Ini menciptakan paradoks: ketangguhan sekaligus ketundukan. Temuan ini menegaskan pentingnya membangun kesadaran kritis di kalangan mahasiswa agar mampu menggugat ketidakadilan struktural dan mendorong lahirnya kebijakan yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

Strategi Bertahan Hidup: Adaptasi dan Solidaritas

Hasil penelitian di asrama mahasiswa asal Sulawesi Tenggara di Makassar mengungkapkan bahwa di tengah keterbatasan fasilitas dan kondisi fisik bangunan yang tidak layak, para mahasiswa mampu menciptakan strategi bertahan hidup yang kuat dan bermakna. Strategi ini tidak dilakukan secara individual semata, tetapi lebih bersifat kekompakan yersama yaitu mengandalkan kebersamaan, kerja sama, dan semangat solidaritas antarsesama penghuni. Strategi adaptasi terlihat dari praktik gotong royong saat banjir, seperti saling memberi informasi dan mengingatkan penghuni lain untuk segera mengamankan barang berharga, termasuk sepeda motor. Tindakan ini menunjukkan solidaritas tinggi dan kepedulian kolektif dalam menghadapi situasi darurat di lingkungan asrama (Koopman, 2021). Di balik tindakan itu terdapat semangat gotong royong yang tidak bisa diabaikan. Ketika satu kamar mengalami masalah, penghuni kamar lain turut membantu tanpa pamrih. Mereka tidak melihat persoalan sebagai tanggung jawab individu semata, tetapi sebagai masalah bersama. Nilai-nilai ini mencerminkan etos kolektif yang telah tertanam kuat dalam diri mereka-suatu warisan budaya komunitas asal yang terbawa hingga ke lingkungan perkotaan.

Strategi lain yang juga penting adalah pembagian tugas domestik. Di asrama, pekerjaan seperti menyapu halaman, membersihkan kamar mandi, dan memasak dilakukan secara bergiliran. Tidak ada sistem resmi yang mengatur ini, tetapi kesepakatan informal antar penghuni cukup kuat untuk memastikan semua orang terlibat dan bertanggung jawab. Praktik ini bukan hanya menjaga kebersihan dan kenyamanan bersama, tetapi juga menjadi mekanisme untuk menjaga relasi sosial yang harmonis di tengah tekanan hidup dan studi. Selain kerja fisik dan pembagian tugas, bentuk solidaritas yang paling menyentuh adalah solidaritas konsumsi (Bauer & Mills, 2021). Dalam kondisi ekonomi yang serba terbatas, makanan menjadi persoalan krusial. Namun, mereka mampu menciptakan sistem berbagi yang kuat. Mie instan, nasi bungkus, bahkan air galon pun seringkali dibagi. Tidak jarang satu orang membeli makanan dan membaginya untuk dua atau tiga orang lain. Jika ada penghuni yang sedang kekurangan uang, yang lain dengan ringan hati menalangi biaya makan atau transportasi tanpa menghitung secara ketat pengembaliannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa penghuni asrama tidak hanya bertahan hidup secara pasif, melainkan aktif membangun sistem pendukung berbasis nilai-nilai solidaritas. Dalam kerangka teori sosiologi, praktik ini bisa dikaitkan dengan konsep modal sosial yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu dan Robert Putnam (Klimin, Kozlovskii, Sataev, & Abbaszadeh, 2019). Modal sosial merujuk pada sumber daya yang diperoleh individu atau kelompok melalui jaringan sosial, kepercayaan, dan norma-norma timbal balik. Dalam kasus ini, jaringan sesama mahasiswa daerah menjadi sumber kekuatan utama, menggantikan dukungan dari institusi formal yang minim. Dari perspektif Bourdieu, strategi-strategi ini juga merupakan bentuk resistensi simbolik. Mahasiswa tidak menyerah pada kondisi yang tidak manusiawi, tetapi menciptakan logika praktik sendiri yang memungkinkan mereka tetap bertahan dan menjaga martabat. Mereka menolak menjadi objek pasif dari keterbatasan struktural dengan menciptakan dunia sosial mini yang diatur oleh norma dan nilai kolektif mereka sendiri.

Namun, di balik keberhasilan strategi bertahan hidup ini, tersimpan kritik struktural yang penting untuk dikemukakan. Kenyataan bahwa mahasiswa harus bergantung pada solidaritas internal untuk

mengatasi persoalan dasar seperti atap bocor atau kebutuhan makan, menunjukkan bahwa ada kegagalan dari lembaga pendidikan dan pemerintah daerah dalam menyediakan dukungan yang layak. Asrama seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman yang mendukung proses belajar, bukan tempat yang mengandalkan kebaikan hati dan kerja keras mahasiswa untuk tetap fungsional. Dalam banyak kasus, strategi bertahan hidup ini memang berhasil menjaga keberlangsungan hidup mahasiswa. Namun, keberhasilan ini tidak seharusnya menutupi kenyataan bahwa mereka dibiarkan hidup dalam kondisi tidak ideal. Strategi ini muncul bukan karena pilihan bebas, tetapi karena terpaksa—karena tidak ada alternatif lain yang disediakan oleh sistem. Dalam konteks inilah, solidaritas menjadi pedang bermata dua: ia menyelamatkan, tetapi juga menormalkan kondisi yang seharusnya tidak diterima begitu saja.

Secara keseluruhan, strategi bertahan hidup yang dibangun oleh mahasiswa penghuni asrama menunjukkan daya tahan, kreativitas, dan kekuatan kolektif yang luar biasa. Namun, temuan ini juga sekaligus menjadi cermin bagi kita untuk melihat bagaimana sistem pendidikan tinggi masih menyisakan ruang ketimpangan, terutama bagi mahasiswa dari latar belakang sosial ekonomi marginal. Oleh karena itu, strategi adaptasi dan solidaritas ini bukan hanya pantas diapresiasi, tetapi juga harus menjadi dasar untuk mendorong perubahan kebijakan yang lebih adil dan berpihak.

Tabel 2. Temuan Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa

Aspek Strategi	Deskripsi Praktik	Nilai yang Tercermin	Konsep Teoritis Terkait
Gotong royong saat banjir	Saling memberi informasi & membantu amankan barang	Solidaritas, Kepedulian kolektif	Modal sosial (Putnam, Bourdieu)
Pembagian tugas domestik	Menyapu, membersihkan, dan memasak dilakukan bergiliran tanpa sistem resmi	Tanggung jawab bersama, Etos kolektif	Norma timbal balik, habitus kolektif
Solidaritas konsumsi	Makanan, air, dan biaya ditanggung bersama, saling membantu secara spontan	Empati, kebersamaan dalam kekurangan	Resistensi simbolik (Bourdieu), modal sosial
Jaringan sosial informal	Kesepakatan informal antar penghuni yang kuat	Kepercayaan, kohesi sosial	Jaringan sosial sebagai sumber daya
Kritik terhadap lembaga	Solidaritas muncul akibat ketidakpedulian struktural	Ketahanan dalam ketimpangan	Kekuasaan simbolik, ketimpangan struktural
Resistensi terhadap kondisi tidak layak	Membangun dunia sosial sendiri berdasarkan nilai kebersamaan	Kemandirian, harga diri komunitas	Logika praktik, resistensi simbolik (Bourdieu)

Sumber: Olahan Data Peneliti tahun 2025

Tabel ini menunjukkan bahwa strategi untuk bertahan hidup mahasiswa di asrama tidak hanya praktis tetapi juga memiliki arti sosial dan simbolik. Kekuatan modal sosial dan habitus kolektif yang berasal dari pengalaman bersama tercermin dalam praktik seperti gotong royong, pembagian tugas rumah tangga, dan solidaritas konsumsi. Mahasiswa membangun dunia sosial alternatif berbasis solidaritas, pertahanan simbolik, dan jaringan informal di tengah ketimpangan struktural dan kondisi fisik asrama yang tidak layak. Hasilnya menunjukkan bahwa komunitas memiliki kekuatan untuk membangun ketahanan sosial, membangun identitas, dan mengkritik ketidakadilan struktural dalam kehidupan sehari-hari.

Asrama sebagai Ruang Sosial dan Identitas Daerah

Meskipun secara fisik asrama mahasiswa asal Sulawesi Tenggara di Makassar tergolong tidak layak berupa atap bocor, fasilitas sanitasi terbatas, dan bangunan yang semakin rusak, tempat ini tetap memiliki makna penting bagi para penghuninya. Temuan lapangan menunjukkan bahwa asrama tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal sementara, melainkan sebagai ruang simbolik yang memberi rasa aman, kekeluargaan, dan penguatan identitas daerah. Bagi banyak mahasiswa, tinggal di asrama bukan sekadar soal menghemat biaya hidup. Asrama menjadi tempat di mana mereka bisa mengekspresikan identitas kulturalnya dengan lebih leluasa (Wasilah & Hildayanti, 2020). Di sana, mereka bisa menggunakan bahasa daerah sehari-hari tanpa takut dinilai aneh, bisa bercanda dengan cara khas daerah, dan berbagi cerita masa kecil dari kampung halaman yang hanya bisa dipahami oleh sesama. Dalam suasana ini, muncul rasa nyaman, rasa "pulang", dan koneksi emosional yang tidak mereka temukan di tempat lain.

Pernyataan ini menggambarkan pentingnya peran sosial asrama. Walaupun kondisi fisiknya jauh dari ideal, mahasiswa tetap memilih bertahan karena nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat kuat di dalamnya. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa hunian tidak bisa dinilai hanya dari aspek fisik atau kelayakan bangunan. Ada dimensi lain yang tak kalah penting, yaitu dimensi simbolik dan sosial. Asrama

menjadi tempat di mana mahasiswa membentuk solidaritas sosial, saling mendukung, dan memperkuat rasa memiliki terhadap identitas asal daerah mereka. Dalam konteks ini, asrama bukan hanya bangunan, melainkan ruang sosial tempat identitas kolektif direproduksi dan dirawat.

Jika dianalisis dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, asrama ini bisa dipahami sebagai field atau medan sosial, tempat interaksi berbagai struktur dan praktik berlangsung. Dalam medan ini, habitus mahasiswa-yakni pola pikir, sikap, dan disposisi yang dibentuk sejak kecil dalam lingkungan sosial asal mereka-bertemu dengan struktur sosial kota dan dunia kampus yang berbeda. Hasilnya adalah terbentuknya praktik sosial yang khas dan unik, seperti praktik gotong royong, penggunaan bahasa daerah, serta solidaritas antar daerah yang kuat. Di dalam medan sosial asrama ini, mahasiswa tidak hanya bertahan hidup secara ekonomi, tetapi juga mempertahankan jati diri budaya mereka. Ini menjadi penting, terutama karena sebagian besar mahasiswa berasal dari desa atau daerah terpencil, dan harus beradaptasi dengan kehidupan kota yang serba individualis. Dengan adanya asrama, mereka tidak kehilangan akar budaya, melainkan justru memperkuatnya dalam konteks baru. Lebih jauh, solidaritas yang terbentuk di dalam asrama juga menjadi semacam pelindung sosial. Kehidupan mahasiswa rantau penuh dengan tantangan: tekanan akademik, beban ekonomi, dan kerinduan akan kampung halaman (Putra, Wirawan, & Mudita, 2020; Rahmawati, 2023). Dalam situasi ini, kebersamaan di asrama menjadi semacam obat rindu, penopang mental, sekaligus sumber motivasi. Mereka saling menyemangati, saling menolong, dan saling memahami karena berasal dari latar belakang yang serupa.

Namun, kondisi ini juga mengandung sisi kritis. Fakta bahwa mahasiswa masih harus bertahan di bangunan yang tidak layak hanya karena mereka butuh ruang untuk mengekspresikan identitas daerah, menunjukkan adanya kekosongan dukungan dari negara dan lembaga pendidikan dalam menyediakan hunian yang manusiawi sekaligus ramah budaya. Negara seharusnya tidak hanya menyediakan tempat tinggal, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai sosial dan identitas kolektif yang dibutuhkan mahasiswa dalam proses pendidikannya (Chen, 2018; Huang, 2018). Secara keseluruhan, asrama bagi mahasiswa daerah bukan hanya tempat tinggal, melainkan ruang sosial yang hidup. Ia menjadi tempat berakar, tempat belajar hidup bersama, tempat menjaga identitas, dan tempat membangun solidaritas. Di balik dinding-dinding yang lapuk dan atap yang bocor, tersembunyi kekuatan sosial yang luar biasa dan menjadi kekuatan yang lahir dari rasa kebersamaan serta rasa bangga akan identitas daerah. Temuan ini dipetakan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Temuan Asrama Sebagai Ruang Sosial dan Ruang Terbuka

Aspek	Temuan Utama	Keterangan
Makna Asrama	Lebih dari sekadar tempat tinggal	Asrama menjadi ruang simbolik yang memberi rasa aman, kekeluargaan, dan penguatan identitas daerah.
Ekspresi Budaya	Ruang aman untuk mengekspresikan identitas kultural	Mahasiswa bebas menggunakan bahasa daerah, bercanda khas, dan berbagi cerita kampung halaman tanpa rasa asing.
Nilai Sosial	Rasa "pulang" dan kekeluargaan	Meskipun kondisi fisik buruk, mahasiswa merasa nyaman karena adanya keintiman sosial dan budaya.
Fungsi Simbolik	Tempat reproduksi identitas kolektif	Asrama menjadi medan sosial (field) di mana habitus dan struktur kota bertemu dan menghasilkan praktik khas.
Perlindungan Sosial	Solidaritas sebagai penopang emosional	Menjadi pelindung dari tekanan hidup di kota, akademik, ekonomi, dan kerinduan kampung halaman.
Kritik Struktural	Ketertinggalan pada asrama karena ketiadaan alternatif	Menunjukkan kegagalan pemerintah daerah dalam menyediakan hunian layak yang juga mendukung identitas budaya.
Implikasi Teoritis (Bourdieu)	Asrama sebagai field tempat praktik sosial terbentuk	Habitus dari daerah asal berinteraksi dengan struktur kota, menghasilkan solidaritas dan identitas yang tetap kuat dalam konteks urban.
Nilai Asrama	Strategis Asrama sebagai ruang pendidikan sosial non-formal	Tempat belajar hidup bersama, menjaga akar budaya, dan membangun jejaring solidaritas berbasis daerah.

Sumber: Olahan Data Peneliti tahun 2025

Temuan ini menegaskan bahwa asrama bukan sekadar tempat tinggal sementara bagi mahasiswa di daerah; itu adalah ruang sosial yang memiliki arti simbolik, kultural, dan emosional yang signifikan. Asrama terus menjadi tempat pertumbuhan identitas kolektif dan tempat bertemunya struktur kota dalam

keterbatasan fisik bangunan. Asrama adalah tempat yang tepat untuk pendidikan sosial non-formal karena mereka dapat membangun kolaborasi, prinsip keluarga, dan kekuatan budaya di tengah tekanan kota.

Ketimpangan Struktural dan Abainya Kebijakan

Temuan pada poin ini menunjukkan bahwa kondisi fisik asrama mahasiswa Sulawesi Tenggara di Makassar yang berkategori tidak layak bukan hanya disebabkan oleh kelalaian teknis atau kerusakan alami, tetapi merupakan cerminan dari ketimpangan struktural yang terus berlangsung. Bangunan ini tidak layak huni karena atapnya bocor, sanitasi minim, lantai rusak, dan tidak ada fasilitas pendukung. Ini terjadi akibat kurangnya perhatian dan tanggung jawab dari dua pihak utama: pemerintah daerah Sulawesi Tenggara sebagai pemilik asrama dan pemerintah kota Makassar sebagai lokasi asrama tersebut. Alokasi anggaran khusus untuk perbaikan rutin belum ada, sistem pengelolaan fasilitas juga tidak ada, dan mekanisme pendataan penghuni yang baik pun tidak tersedia. Seakan-akan mahasiswa yang tinggal di asrama dibiarkan berjalan sendiri tanpa dukungan dari lembaga. Mahasiswa harus menyelesaikan masalah mereka secara mandiri, mulai dari menambal atap hingga membersihkan saluran air yang tersumbat, semua dilakukan tanpa intervensi pemerintah.

Beberapa mahasiswa sebelumnya mengaku telah melapor ke pemerintah daerah mereka. Namun, tanggapan yang diterima bersifat normatif atau bahkan diabaikan sama sekali. Ini menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang antara mahasiswa sebagai warga daerah yang memiliki hak, dan pemerintah sebagai pemegang kekuasaan yang seharusnya bertanggung jawab menyediakan fasilitas dasar, terutama bagi generasi muda yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Dari perspektif sosiologis, temuan ini memperlihatkan adanya bentuk ketimpangan struktural yang sistemik (Luhr, 2024). Mahasiswa marginal, yang sebagian besar berasal dari latar belakang keluarga petani atau nelayan dengan penghasilan rendah, mengalami keterbatasan akses terhadap hak-hak dasar berupa tempat tinggal yang layak. Ketika pemerintah daerah tidak hadir dalam menjamin hak tersebut, yang terjadi adalah pembiaran terhadap kondisi tidak manusiawi, seolah-olah dianggap normal karena dialami oleh kelompok yang “sudah biasa susah”.

Dalam perspektif teori Pierre Bourdieu, situasi ini dapat dipahami sebagai akibat dari kekerasan simbolik (*symbolic violence*), yaitu keadaan di mana ketidakadilan dianggap biasa saja sebagai bagian dari “nasib” atau “kehidupan yang wajar”, terutama oleh mereka yang berada di posisi subordinat (Arifin, 2022; Fatmawati, 2020). Ketika mahasiswa melaporkan kerusakan tetapi tidak mendapatkan respons, mereka terpaksa menyesuaikan diri dan mencari solusi sendiri. Hal ini pada akhirnya memperkuat disposisi untuk “tidak mengeluh” dan “terbiasa hidup susah”. Ini adalah habitus yang terbentuk dari pengalaman hidup dalam kekurangan, namun juga menjadi bagian dari sistem yang menormalkan ketimpangan.

Ketimpangan ini mencerminkan kurangnya perhatian dari kebijakan publik terhadap kelompok sosial tertentu, yaitu mahasiswa daerah yang tergolong marginal secara ekonomi. Dalam ranah pendidikan tinggi, fokus lebih diarahkan pada pembangunan fisik daerah, proses akreditasi institusi, dan peningkatan mutu lulusan (Amilia et al., 2020; Khan, Shahriar, Jahan, & Zayed, 2020). Akan tetapi, kebutuhan dasar mahasiswa seperti tempat tinggal sering kali terabaikan, terutama untuk mahasiswa dari luar kota yang dianggap bukan langsung menjadi tanggung jawab daerah mereka. Padahal, bagi mahasiswa dari daerah terpencil, asrama bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga tumpuan utama untuk dapat mengakses pendidikan tinggi. Ketika asrama rusak dan tidak layak, yang terancam bukan hanya kenyamanan, tetapi juga kelangsungan studi. Dalam situasi tertentu, beberapa mahasiswa bahkan memilih menunda kuliah atau bekerja sambil untuk bisa membiayai kehidupan mereka di kota, karena asrama tidak lagi bisa memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan dasar. Temuan ini dapat diperjelas dalam tabel berikut:

Tabel 4. Temuan Ketimpangan Struktural dan Abainya Kebijakan

Aspek	Temuan Penting	Keterangan Singkat
Kondisi Fisik Asrama	Tidak layak huni	Atap bocor, sanitasi minim, lantai rusak, fasilitas pendukung tidak ada.
Penyebab Utama	Kelalaian dan Ketimpangan struktural	Pemerintah daerah tidak ada anggaran atau sistem pengelolaan yang jelas.
Respons Pemerintah	Minim dan normative	Laporan mahasiswa tidak ditanggapi serius, menunjukkan relasi kuasa yang timpang.
Dampak Sosial	Normalisasi ketidakadilan	Mahasiswa terbiasa tidak mengeluh karena sistem memaksa mereka menyesuaikan diri.

Sumber: Olahan Data Peneliti tahun 2025

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketidaklayakan asrama mahasiswa daerah Sulawesi Tenggara bukan hanya persoalan teknis atau kelemahan manajemen, tetapi merupakan bagian dari struktur sosial yang lebih besar yang memproduksi dan melestarikan ketimpangan. Mahasiswa marginal menjadi

korban dari sistem yang tidak memberi ruang bagi aspirasi dan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, praktik bertahan hidup yang mereka jalankan tidak hanya mencerminkan kekuatan semua, tetapi juga menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap sistem yang tidak adil. Temuan ini penting untuk menjadi bahan refleksi bagi pemerintah daerah, institusi pendidikan tinggi, dan pembuat kebijakan di tingkat nasional. Sudah saatnya perhatian terhadap mahasiswa tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada dukungan nyata terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Kelayakan hunian, jaminan kesehatan, dan rasa aman adalah bagian tak terpisahkan dari hak pendidikan. Tanpa itu semua, pendidikan tinggi hanya akan menjadi mimpi yang terlalu mahal bagi anak-anak muda dari kelompok sosial paling bawah.

Kesimpulan

Studi ini menggambarkan realitas kehidupan mahasiswa asal Sulawesi Tenggara yang tinggal di asrama tidak layak huni di Kota Makassar. Temuan menunjukkan bahwa meskipun kondisi fisik bangunan sangat memprihatinkan atau tidak layak huni, hal tersebut tidak serta-merta melemahkan semangat mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi. Pola hidup, nilai, dan strategi bertahan yang khas terbentuk di balik keterbatasan tersebut, mencerminkan habitus mahasiswa perantau. Dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu, studi ini menekankan interaksi antara habitus, modal sosial, dan kekuasaan simbolik dalam membentuk praktik sehari-hari mahasiswa. Habitus dibentuk oleh pengalaman hidup sebelumnya yang diperkuat oleh kondisi di asrama, sedangkan modal sosial menjadi kunci utama dalam mendukung kelangsungan hidup mereka. Dalam ruang digital maupun lingkungan sosial, kekuasaan simbolik dimanfaatkan untuk membangun citra diri yang kuat dan mandiri meskipun dalam keterbatasan. Asrama ini, selain mencerminkan perjuangan mahasiswa untuk bertahan hidup, juga menggambarkan dinamika sosial yang kaya akan makna dan nilai. Menjadi fondasi penting dalam menghadapi berbagai tekanan struktural adalah solidaritas kedaerahan, semangat kolektivitas, dan ketangguhan mental. Selain memberikan gambaran faktual mengenai kondisi fisik dan sosial, penelitian ini juga membuka ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara identitas, agensi, dan struktur dalam kehidupan mahasiswa perantau. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi kajian selanjutnya dan juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan fasilitas mahasiswa di kota besar.

Daftar Pustaka

- Amilia, A. A., Ans'harikhu, P., Bimantara, M. A. A., Suciani, L., Yanuar, A., & Rahmawati, P. (2020). Gerakan Ayo Kuliah Program Keluarga Harapan untuk Memotivasi Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *Community Empowerment*, 5(3). <https://doi.org/10.31603/ce.3986>
- Arifin, Z. (2022). The Study Of Bourdieu's Symbolic Violence In Alex Urban's "The Kingfisher Secret." *Anaphora: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.30996/anaphora.v4i2.6073>
- Bauer, B. C., & Mills, A. J. (2021). The communal consumption experience: sharing, rituals, & socialization. *Journal of Wine Research*. <https://doi.org/10.1080/09571264.2021.1995709>
- Busra, Masbar, R., Sabti, A., & Nasir, M. (2018). Social Capital and Survival Strategies of the Poor in the Rural Community in Aceh, Indonesia. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 7(4). <https://doi.org/10.6007/ijarems/v7-i4/5045>
- Chen, L. (2018). China's popular educational activity: Does social practice really help enhance college student learning outcomes? *International Journal of Chinese Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1163/22125868-12340093>
- Creswell, J. (2013). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fatmawati, N. I. (2020). Pierre bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1). <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. *Handbook of qualitative research*, 2(163-194), 105.
- Hildayanti, A. (2020). Manifesting locality and identity in traditional houses in response to environmental change. 3rd International Conference on Dwelling Form (IDWELL 2020) (pp. 132-136). Atlantis Press.
- Huang, X. (2019). Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus. *Review of European Studies*, 11(3). <https://doi.org/10.5539/res.v11n3p45>

-
- Huang, X. (2018). Research on the Cultivation of Friendly Values in College Students' Living Community. 2018 3rd International Conference on Education, E-learning and Management Technology (EEMT 2018) (pp. 433-437). Atlantis Press.
- Johari, N., Mohd, T., Abdullah, L., Ahmad@ Mohamed, N., & Sani, S. I. A. (2017, October). Evaluating off-campus student housing preferences: A pilot survey. AIP Conference Proceedings (Vol. 1891, No. 1, p. 020068). AIP Publishing LLC.
- Kaua, C. G., Thenya, T., & Mutune, J. M. (2020). Analysis of informal microfinance institutions structures in relation to performance in Tharaka South Subcounty, Kenya. *European Journal of Sustainable Development*, 9(3). <https://doi.org/10.14207/ejsd.2020.v9n3p457>
- Khan, S., Shahriar, M. S., Jahan, S., & Zayed, N. M. (2020). The challenges of students from rural backgrounds in urban institutions for tertiary education: A case study on students' migration to Dhaka city. *International Journal of Management*, 11(5). <https://doi.org/10.34218/IJM.11.5.2020.110>
- Klimin, A. I., Kozlovskii, P. S., Sataev, P. A., & Abbaszadeh, R. (2019). Referral program in the context of social capital and digital marketing methods. <https://doi.org/10.2991/icdtli-19.2019.13>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Nurislaminingsih, R. (2022). Role of academic library in creating students' mental health literacy. *Record and Library Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.20473/rlj.V8-I1.2022.109-121>
- Koopman, J. (2021). The restoration of gotong royong as a form of post-disaster solidarity in Lombok, Indonesia. *South East Asia Research*, 29(3). <https://doi.org/10.1080/0967828X.2021.1966318>
- Luhr, S. W. (2024). Engineering Inequality: Informal Coaching, Glass Walls, and Social Closure in Silicon Valley. *American Journal of Sociology*, 129(5). <https://doi.org/10.1086/729506>
- Pamungkas, P. D. A., Win, H. A., Astuti, C. W., Silalahi, E., & Setyawati, R. K. (2020). Pelatihan Daring Optimalisasi Pemanfaatan E-Learning dalam Mendukung Pembuatan Soal Ujian Daring bagi Dosen. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat (JKuM)*, 1(2), 104–113. <https://doi.org/10.36914/jkum.v1i2.393>
- Putra, M. A. A., Wirawan, A. B., & Mudita, I. W. (2020). Social Solidarity Between Hindu Students at Tadulako University. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 11(3). <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v11i3.377>
- Rahmawati, A. (2023). The COVID-19 Conundrum and the Lived Experiences of Indonesian Final Year University Students. *Arkus*, 9(1). <https://doi.org/10.37275/arkus.v9i1.292>
- Saffanah, W. M., & Kurniawan, F. (2020). Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang dengan Menjadi Buruh Bangunan. *Aristo*, 9(1). <https://doi.org/10.24269/ars.v9i1.1956>
- Safitri, B. S., & Sidiq, M. (2022). Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa Bidikmisi (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bidikmisi di Universitas Jember). Universitas Jember.
- Tan, C. Y., & Liu, D. (2022). Typology of habitus in education: Findings from a review of qualitative studies. *Social Psychology of Education*. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09724-4>
- Upe, A. (2022). *Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif (Mengurai Perbedaan Ke Arah Mixed Methods)*. Kendari: CV. Linterasi Indonesia.
- Xing, C., Mu, G. M., & Henderson, D. (2024). Mobilising resilience to symbolic violence with Chinese international research students in Australia: a Bourdieusian perspective. *Higher Education Research and Development*, 43(6). <https://doi.org/10.1080/07294360.2023.2292649>
-